Jurnal Cakrawala Indonesia
Volume 11, Issue 2, 2026, pp. 197-204
p-ISSN: 2527-5151, e-ISSN: 2686-6471
https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index

Proses Pembentukan Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Pulau Tiga Barat di Desa Selading Kabupaten Natuna

Yesi Triani[1], Fitri Wulansari[2*], Eti Ramaniyar[3]
[1,2,3] Fakultas Bahasa, Seni, dan Kejuruan, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia
*Email Korespondensi: fiwusa84@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 23 Agustus 2026
Direvisi : 8 Oktober 2026
Disetujui : 9 Oktober 2026
Dipublikasikan : 1 November 2026

Kata Kunci:
Bahasa Melayu, Dialek Pulau Tiga Barat, Morfofonemik, Reduplikasi

Keywords:
Malay Language; Morphophonemics; Reduplication; West Pulau Tiga Dialect

https://doi.org/10.55678/jci.v11i2.3108

This is an open access article under the CC BY license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Bahasa Melayu Dialek Pulau Tiga Barat di Desa Selading, Kabupaten Natuna, memiliki karakteristik morfologis khas pada proses reduplikasi, tetapi dokumentasi ilmiahnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis proses pembentukan reduplikasi dalam dialek tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak libat cakap, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga penutur jati yang dipilih secara purposif. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi terbagi menjadi lima tipe: utuh, sebagian, berimbuhan, berubah bunyi, dan semu. Proses pembentukannya dipengaruhi karakteristik morfofonemik lokal, seperti nasalisasi, asimilasi vokal, diftongisasi, dan retensi bunyi [gh]. Secara semantis, reduplikasi berfungsi menyatakan makna jamak, keanekaragaman, kemiripan, duratif, resiprok, serta intensifikasi. Temuan ini memperkaya kajian morfologi dialek Melayu sekaligus memperkuat dokumentasi bahasa daerah

A B S T R A C T

The West Pulau Tiga Malay dialect spoken in Selading Village, Natuna Regency, exhibits distinct morphological characteristics in its reduplication processes; however, scientific documentation of this variety remains limited. This study aims to describe and analyze the morphological processes of reduplication in the dialect. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving three purposively selected native speakers. The analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal five types of reduplication: full, partial, affixed, sound-change, and pseudo-reduplication. These morphological processes are governed by local morphophonemic features, including nasalization, vowel assimilation, diphthongization, and the retention of the [gh] sound. Semantically, reduplication conveys plurality, diversity, resemblance, durative aspect, reciprocity, and intensification. These findings contribute to the morphological documentation of Malay dialects and support regional language preservation efforts.

1. Pendahuluan

Keberagaman bahasa di Nusantara merupakan cerminan kekayaan identitas sosial dan sejarah masyarakatnya. Keberagaman tersebut melahirkan berbagai variasi bahasa atau dialek yang berkembang sebagai akibat perbedaan letak geografis, kondisi sosial, dan intensitas interaksi antarmasyarakat penutur. Variasi bahasa merupakan bentuk keragaman penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, situasi komunikasi, serta karakteristik penutur dan mitra tutur, yang diwujudkan melalui pemilihan atau pergantian kode bahasa untuk mencapai efektivitas komunikasi (Botha, 2021; Félix-Brasdefer, 2020; Guy, 2026). Salah satu

variasi bahasa yang menarik untuk dikaji adalah Bahasa Melayu Dialek Pulau Tiga Barat yang dituturkan oleh masyarakat Desa Selading, Kabupaten Natuna. Letak geografis wilayah kepulauan yang relatif terpisah dari daratan utama serta adanya kontak dengan kelompok etnis setempat telah membentuk karakteristik kebahasaan yang khas. Akibatnya, dialek ini memiliki perbedaan pada aspek pengucapan, kosakata, maupun struktur gramatikal dibandingkan dengan bahasa Melayu baku.

Kajian terhadap struktur internal dialek kepulauan ini memiliki urgensi yang sangat kritis. Modernisasi dan globalisasi telah mempercepat pergeseran bahasa daerah melalui dominasi bahasa nasional dan asing dalam ranah pendidikan, media, serta komunikasi sosial (Robinson-Jones, 2024; Saraeva, 2021; Sejdiu & Dibra, 2020). Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya identitas budaya masyarakat penuturnya. Berbeda dengan kajian bahasa tutur tradisional yang cenderung mempertahankan struktur aslinya, bahasa di ruang siber menunjukkan elastisitas yang ekstrem. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari, 2025) yang menegaskan bahwa media sosial seperti Instagram berfungsi sebagai ruang inovasi morfologis, di mana leksikon gaul pada caption dan komentar terus diciptakan secara dinamis untuk memenuhi kebutuhan ekspresi identitas pengguna internet masa kini. Berdasarkan pola perkembangan rumpun Austronesia, dialek yang terisolasi secara geografis seringkali mengembangkan inovasi morfologis mandiri atau mempertahankan bentuk purba. Oleh karena itu, pencatatan struktur morfologis dialek Pulau Tiga Barat menjadi langkah krusial agar kekayaan linguistik lokal tidak hilang.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan fungsi reduplikasi tidak hanya sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga sarana pembentukan makna gramatikal (Purwati, 2023). Penelitian mutakhir yang berfokus pada variasi reduplikasi dialek Melayu pesisir umumnya masih terbatas pada wilayah berekspansi urban tinggi (Aikal, 2020; Melisa, 2026). Di sisi lain, kajian mengenai daerah kepulauan terpencil cenderung hanya berfokus pada aspek fonologi dan leksikon (Mohamad, 2023; Saputra, 2020). Hal yang belum terungkap secara spesifik adalah bagaimana sistem pembentukan reduplikasi beroperasi secara mandiri pada penutur yang terisolasi. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan klasifikasi lima tipe reduplikasi (utuh, sebagian, berimbuhan, berubah bunyi, dan semu) pada dialek Melayu Pulau Tiga Barat yang secara tipologis memiliki perbedaan dengan bahasa Melayu standar. Temuan ini diharapkan memberi manfaat teoritis berupa perluasan tipologi morfologi dan manfaat praktis sebagai landasan penyusunan bahan ajar Muatan Lokal (Mulok).

2. Kajian Pustaka

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur internal kata melalui analisis morfem sebagai satuan gramatikal terkecil yang bermakna serta berbagai proses pembentukan kata yang memengaruhi bentuk, fungsi gramatikal, dan makna. Kajian morfologi menjadi dasar dalam memahami karakteristik suatu bahasa atau dialek karena setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata yang khas (Bratlie et al., 2022; Pei & Zhang, 2026; Penke, 2024). Sebaliknya, penyimpangan dalam proses morfologis dapat menyebabkan kesalahan bentuk kata yang berdampak pada penyimpangan makna dan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, analisis morfologi menjadi landasan penting untuk mengungkap kekhasan sistem pembentukan kata pada suatu dialek .

Terdapat empat jenis kata utama yang dianalisis dalam proses morfologis dan sintaksis bahasa, yaitu: nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan adverbia (kata keterangan). Salah satu proses pembentukan kata pada jenis-jenis kata tersebut yang paling produktif dalam bahasa Melayu adalah reduplikasi. Dalam ekosistem bahasa nusantara, reduplikasi morfologis bukanlah sekadar instrumen tata bahasa (gramatikal), melainkan sebuah memori kognitif yang bersifat dwifungsi: ia bertindak sebagai *Katalisator Estetik* dalam wacana

pasif-kultural (sastra lisan), sekaligus bertindak sebagai *Residu Kognitif* yang memicu friksi dalam wacana aktif-akademik (Iskandar & Hanafi, 2016; Kasim et al., 2022). Morfologi tidak hanya mengkaji struktur dan proses pembentukan kata, tetapi juga hubungan antara perubahan bentuk kata dengan perubahan makna gramatikal yang ditimbulkannya (Dawson et al., 2021; Finley, 2018; Zhang, 2022). Dalam rumpun bahasa Austronesia, reduplikasi menjadi proses morfologis yang banyak ditemukan dan berperan dalam membentuk berbagai makna gramatikal. Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk kata yang dapat terjadi secara utuh, sebagian, melalui penambahan afiks, maupun disertai perubahan fonem sehingga menghasilkan variasi makna sesuai dengan fungsi gramatikalnya (Huang & Chen, 2025; Sojda, 2022; Ziomek, 2020).

Secara struktural, reduplikasi dalam bahasa Austronesia dapat diklasifikasikan ke dalam lima skema utama: (1) reduplikasi utuh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar secara penuh; (2) reduplikasi sebagian (parsial), yang mengulang hanya sebagian morfem; (3) reduplikasi berimbuhan, yang melibatkan proses afiksasi; (4) reduplikasi berubah bunyi, di mana terjadi variasi fonem antara unsur yang diulang; dan (5) reduplikasi semu, yakni leksem yang secara inheren berbentuk ganda dan tidak memiliki kata dasar tunggal yang berdiri sendiri. Perubahan bentuk tersebut seringkali diiringi oleh gejala morfofonemik, seperti asimilasi, nasalisasi, atau retensi bunyi lokal yang membentuk kekhasan identitas suatu dialek.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menganalisis secara mendalam proses pembentukan reduplikasi tanpa menggunakan angka statistik. Pengambilan data secara spesifik difokuskan di Desa Selading, Kecamatan Pulau Tiga Barat, Kabupaten Natuna. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria (Sariono, 2016), yaitu berusia 25–65 tahun, merupakan penutur jati, menguasai dialek lokal, serta sehat jasmani dan rohani. Informan primer yang berhasil dijaring terdiri atas tiga orang penutur asli, yaitu: (1) Informan 1 (I1), seorang tokoh masyarakat berusia 39 tahun; (2) Informan 2 (I2), seorang nelayan lokal berusia 32 tahun; dan (3) Informan 3 (I3), seorang ibu rumah tangga berusia 42 tahun yang seluruh hidupnya menetap di Desa Selading.

Pengumpulan data korpus lisan dilakukan secara sistematis melalui sejumlah teknik yang bertujuan memperoleh data bahasa autentik, representatif, dan siap diolah secara digital untuk kepentingan analisis linguistik korpus (Ermanto, 2022). Pengumpulan data korpus lisan dilakukan secara presisi melalui tiga teknik utama: teknik simak libat cakap di mana peneliti berpartisipasi dan menyimak percakapan alamiah penutur, wawancara untuk menggali informasi leksikal spesifik secara mendalam, serta teknik dokumentasi. Untuk mendukung akurasi perekaman data, instrumen utama yang diaplikasikan meliputi alat rekam guna mendokumentasikan tuturan verbal lisan secara presisi agar dapat ditranskripsi, pedoman wawancara sebagai instrumen panduan interaksi, kamera untuk bukti visual observasi, serta kartu data guna mencatat dan mengklasifikasikan temuan morfemis.

Prosedur analisis data dioperasionalkan secara ketat merujuk pada model analisis interaktif Miles et al., (2019) yang terdiri atas tiga tahapan analisis simultan dan berkesinambungan. Sumber analisis data dalam penelitian ini adalah korpus data lisan berupa rekaman tuturan sehari-hari, hasil transkripsi wawancara mendalam dari ketiga informan (I1, I2, dan I3), serta lembar kartu data yang memuat inventarisasi leksikon reduplikasi. Proses analisis difokuskan pada reduksi data (data *reduction*) melalui penyeleksian rekaman tuturan yang secara spesifik mengandung proses reduplikasi. Data inti yang telah direduksi kemudian disajikan (data *display*) secara sistematis, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) terkait kaidah pembentukan morfologis dan makna reduplikasi dialek tersebut. Keabsahan dan kredibilitas temuan ilmiah diuji melalui teknik triangulasi metode yang komprehensif, dengan menguji konsistensi data hasil rekam, simak, dan wawancara. Seluruh

rangkaian investigasi lapangan ini dieksekusi dengan mematuhi protokol etika penelitian, yang dibuktikan dengan adanya legalisasi perizinan formal pra-observasi dari pihak universitas maupun otoritas Desa Selading.

4. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses reduplikasi dalam Bahasa Melayu Dialek Pulau Tiga Barat tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan proses afiksasi dan morfofonemik. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Wiranty & Thamimi (2021) yang menunjukkan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang produktif dalam berbagai dialek Melayu. Selain itu, perubahan fonologis yang menyertai pembentukan kata pada data penelitian ini juga menguatkan temuan Smith, 2023; Yusuf et al., (2025) bahwa proses morfofonemik merupakan karakteristik penting dalam pembentukan kata pada dialek Melayu. Dengan demikian, proses reduplikasi pada dialek Melayu Pulau Tiga Barat memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek morfologi dan fonologi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kata yang khas dan berbeda dari bahasa Melayu baku.

Berdasarkan analisis data linguistik yang dikumpulkan melalui informan di Desa Selading, Kabupaten Natuna, ditemukan variasi struktur morfologis yang khas dalam sistem pembentukan reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Pulau Tiga Barat (BMDPTB). Data diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama: reduplikasi utuh (murni), reduplikasi sebagian (parsial), reduplikasi berimbuhan (kombinasi afiks), dan reduplikasi berubah bunyi (variasi fonem), serta menyertakan fenomena reduplikasi semu.

A. Hasil

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan korpus data linguistik yang dikumpulkan melalui informan di Desa Selading, Kabupaten Natuna, ditemukan variasi struktur morfologis yang khas dalam sistem pembentukan reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Pulau Tiga Barat (BMDPTB). Data diklasifikasikan secara tegas ke dalam lima tipe reduplikasi: (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi berimbuhan, (4) reduplikasi berubah bunyi, dan (5) reduplikasi semu.

Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh merupakan proses pengulangan bentuk dasar secara sempurna tanpa mengalami perubahan fonem maupun penambahan afiks. Tipe ini sangat produktif lintas kategori kelas kata. Pada nomina, pengulangan ini berfungsi menggeser makna dari singular menjadi jamak, seperti pada *umah-umah* (banyak rumah), *name-name* (banyak nama), *doun-doun* (banyak daun), *ikan-ikan* (banyak ikan), *kawan-kawan* (banyak teman), *mutur-mutur* (banyak sampan), dan *boghong-boghong* (barang-barang). Pada verba, tipe ini menyatakan tindakan santai atau berkelanjutan: *maen-maen*, *jolon-jolon*, *minom-minom*, dan *dudok-dudok*. Pada adjektiva, fungsinya adalah meningkatkan derajat sifat (intensifikasi "sangat"), contohnya *betol-betol*, *beso-beso*, *kecik-kecik*, *manes-manes*, *lawa-lawa*, *jouh-jouh*, *dekat-dekat*, *mighah-mighah*, dan *pandoi-pandoi*, maupun mereduksi intensitas absolut seperti pada *saket-saket*. Pada adverbia, tipe ini mempertegas aspek waktu dan cara: *betaon-taon*, *pagi-pagi*, *molam-molam*, *diom-diom*, *cepat-cepat*, dan *tibe-tibe*.

Reduplikasi Sebagian

Bentuk ini mengalami pengulangan pada sebagian morfem saja yang sering berinteraksi dengan proses morfofonemik. Keunikan BMDPTB terlihat pada data *nganak-nganak* (banyak anak) yang mengalami proses reduplikasi parsial dengan nasalisasi pada onset morfem pertamanya.

Reduplikasi Berimbuhan

Reduplikasi ini melibatkan pengulangan yang disertai dengan pembubuhan afiks (prefiks, sufiks, atau konfiks). Untuk menyatakan kemiripan atau keanekaragaman, sufiks *-an* ditambahkan seperti pada nomina turunan *umah-umahan*, *buoh-buohan*, *botu-botan*, dan *botang-botangan*. Pada verba, prefiks lokal *be-* dan *me-* memainkan peran penting. Tindakan resiprok atau kolektif ditandai dengan prefiks *be-* seperti *besame-same*, *bebisek-bisek*, dan *besalam-salam*. Selain itu, ditemukan verba berimbuhan seperti *meliat-liat*, *melumpat-lumpat*, *memutong-mutong*, *menanges-nanges*, *beloghi-loghi*, dan *beteghiak-teghiak*. Reduplikasi juga berkombinasi dengan sirkumfiks lokal seperti *tidu-tudughan* dan *tesenyom-senyom*.

Reduplikasi Berubah Bunyi

Tipe ini melibatkan variasi atau asimilasi fonem internal (ablaut) antara unsur dasar dengan unsur ulangannya. Pola reduplikasi ini ditemukan untuk menyatakan keanekaragaman, seperti pada data *sayo-mayo* (macam-macam sayuran) dan *laok-paok* (macam-macam lauk-pauk).

Reduplikasi Semu

Reduplikasi semu menegaskan eksistensi leksem biner yang secara alamiah berbentuk kembar. Tipe ini tidak memiliki kata dasar tunggal yang memiliki makna utuh apabila dipisahkan secara mandiri, seperti *kupu-kupu*, *laba-laba*, *kunang-kunang*, dan leksikon kuliner tradisional *onde-onde*.

B. Pembahasan

Dari perspektif teori pembentukan kata (*word formation theory*), struktur morfologis BMDPTB merepresentasikan relasi erat antara perubahan fonologis lokal dengan pembentukan makna semantis. Ada tiga karakteristik utama yang membedakan dialek kepulauan ini dengan bahasa Melayu standar maupun bahasa Indonesia:

Fenomena Retensi dan Modifikasi Fonetis

Fenomena ini mengindikasikan bahwa keterpencilan wilayah geografis Kabupaten Natuna berpotensi memengaruhi penyesuaian artikulasi penutur untuk mempertahankan efisiensi komunikasi lokalnya di Desa Selading. Berbeda dengan bahasa Melayu standar atau dialek urban yang mengartikulasikan getar alveolar [r] secara jelas pada kata seperti 'berlari' atau 'merah', BMDPTB secara konsisten meretensi bunyi frikatif uvular [gh], seperti yang terekam pada data beloghi-loghi dan mighah-mighah. Implikasi tipologis dari perbandingan ini menegaskan bahwa dialek Pulau Tiga Barat memiliki resistensi fonologis yang kuat terhadap asimilasi bahasa nasional dan beroperasi dengan kaidah pembentukan derivatif yang mandiri.

Produktivitas Afiksasi Lokal dalam Reduplikasi

Interaksi antara reduplikasi dengan proses afiksasi dalam BMDPTB menunjukkan produktivitas tinggi pada penggunaan prefiks nasal dan reduksi konsonan. Pada kata *nganak-nganak*, terjadi peluruhan fonem vokal awal [a] pada kata dasar "anak" yang digantikan oleh konsonan nasal velar [ŋ] (*ng-*), lalu diulang secara penuh. Gejala ini merupakan ciri khas pembentukan kata derivatif dalam dialek Melayu pesisir yang otonom dari intervensi bahasa Indonesia baku. Penggunaan konfiks lokal seperti pada *botang-botangan* dan *tidu-tudughan* juga menunjukkan bahwa penambahan sufiks *-an* berfungsi membentuk kategori nomina kolektif (deverbal/deadjektival).

Pemetaan Fungsi dan Makna Gramatikal

Secara semantis, reduplikasi dalam BMDPTB secara konsisten mengemban fungsi penanda gramatikal (grammatical markers) sebagai berikut:

1) Makna Jamak dan Kolektif: Mengubah entitas tunggal menjadi tak terbatas (*umah-umah*, *name-name*).
2) Makna Divergentif (Keanekaragaman): Menyatakan variasi jenis (*sayo-mayo*, *buoh-buohan*, *laok-paok*).
3) Makna Diminutif (Kemiripan/Mainan): Menyatakan bentuk tiruan dari objek asli (*umah-umahan*).
4) Makna Aspektual Duratif dan Resiprok: Menandakan tindakan yang terus dilakukan atau dilakukan secara timbal balik (*jolon-jolon*, *besalam-salam*).
5) Makna Intensifikatif: Menguatkan derajat kualitas sifat (*betol-betol*, *beso-beso*, *lawan-lawa*).

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap korpus data kebahasaan, disimpulkan bahwa proses pembentukan reduplikasi dalam Bahasa Melayu Dialek Pulau Tiga Barat (BMDPTB) di Desa Selading memiliki sistem kaidah morfologi yang terstruktur, konsisten, dan otonom. Variasi bentuk kata ulang dalam dialek ini mencakup reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi berubah bunyi, dan reduplikasi semu. Proses morfologis ini dipengaruhi oleh karakteristik morfofonemik lokal seperti nasalisasi onset, asimilasi vokal, diftongisasi, serta retensi bunyi frikatif uvular [gh] secara masif. Secara semantis, reduplikasi berfungsi sebagai pemarkah jumlah jamak, keanekaragaman, tiruan, aktivitas duratif, tindakan resiprok, dan penegasan intensitas. Saran yang dapat diberikan adalah agar hasil penelitian ini diimplementasikan secara langsung kepada institusi pendidikan di daerah setempat. Temuan ilmiah mengenai struktur dialek kepulauan ini dapat dijadikan sebagai basis atau landasan utama bagi penyusunan bahan ajar dan kurikulum Muatan Lokal (Mulok) bahasa daerah. Dengan demikian, pemertahanan dialek kepulauan dari ancaman kepunahan dapat terus dijaga secara sistematis melalui generasi peserta didik di sekolah.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada pihak Universitas serta otoritas aparatur Desa Selading yang telah memberikan legalisasi perizinan formal sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan penutur jati yang telah memberikan kontribusi informasi esensial selama pengumpulan data kebahasaan berlangsung.

7. Daftar Pustaka

Aikal, M. (2020). *Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Rupat Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis*. Universitas Islam Riau.

Botha, W. (2021). The functions of language mixing in the social networks of Singapore students. *International Journal of the Sociology of Language*, *2021*(269), 203–226. https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2115

Bratlie, S. S., Brinchmann, E. I., Melby-Lervåg, M., & Torkildsen, J. von K. (2022). Morphology—A Gateway to Advanced Language: Meta-Analysis of Morphological Knowledge in Language-Minority Children. *Review of Educational Research*, *92*(4), 614–650. https://doi.org/10.3102/00346543211073186

Dawson, N., Rastle, K., & Ricketts, J. (2021). Bridging form and meaning: support from derivational suffixes in word learning. *Journal of Research in Reading*, *44*(1), 27–50. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12338

Ermanto, A. H. J. N. (2022). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital Untuk Kajian Dan Pembelajaran Humaniora*. PT. Raja Grafindo Persada.

Félix-Brasdefer, J. C. (2020). Pragmatic variation across varieties of Spanish. In *The Routledge Handbook of Spanish Pragmatics* (pp. 269–287). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429455643-20

Finley, S. (2018). Cognitive and linguistic biases in morphology learning. *WIREs Cognitive Science*, *9*(5). https://doi.org/10.1002/wcs.1467

Guy, G. R. (2026). Sociolinguistics and Second Language Teaching and Learning. In *Linguistic Foundations for Second Language Teaching and Learning* (pp. 179–193). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009226363.010

Huang, F. & Chen, Z. (2025). *Do you Feel Different when Your Voice Assistant Says Overlapping Words? The Impact of Voice Interaction Assistant Overlapping Syntax Application on User Experience* (pp. 589–594). https://doi.org/10.1007/978-981-96-8904-0_76

Iskandar, S. & Hanafi, M. (2016). Wujud Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Wacana Akademik Di Stkip Muhammadiyah Sidenreng Rappang. . *Cakrawala Indonesia*, *1*(1), 101–120.

Kasim, U., Kasim, R., Lantowa, J., & Limbanadi, Y. (2022). Struktur naratif cerita rakyat Gorontalo "Bapak Tua." *Cakrawala Indonesia*, *7*(1), 41–49.

Melisa, M. . & F. A. (2026). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Kota Baru Kecamatan Rakit Kulim. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 312–322.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Mohamad, A. H. & Nor. M H. N. (2023). Inventori Fonem Dialek Melayu Midai: Analisis Struktural. *Jurnal Bahasa*, *23*(2), 191–224.

Pei, Z., & Zhang, H. (2026). Comprehension across modalities: contributions of morphological, vocabulary, and syntactic knowledge to second language listening and reading. *Reading and Writing*. https://doi.org/10.1007/s11145-026-10859-5

Penke, M. (2024). Inflectional Morphology and Language Disorders. In *The Handbook of Clinical Linguistics, Second Edition* (pp. 201–214). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119875949.ch15

Purwati, P. D. (2023). *Buku Ajar Kajian Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Dasar*. Cahaya Ghani Recovery.

Robinson-Jones, C. (2024). Tension in the linguistic landscape: the implications of language choices for diversity and inclusion in multilingual museums representing minorities. *International Journal of Multilingualism*, *21*(2), 881–905. https://doi.org/10.1080/14790718.2022.2135710

Saputra, P. P. . & Afifulloh. M. (2020). Pemetaan Penggunaan Bahasa Melayu Bangka. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *3*(2), 307–321.

Saraeva, N. (2021). The Role of Digitalization in the Process of Teaching a Foreign Language and in the Formation of a Foreign Language Competence of Future Specialists. *2021 1st International Conference on Technology Enhanced Learning in Higher Education (TELE)*, 104–106. https://doi.org/10.1109/TELE52840.2021.9482521

Sari, V. P. E. (2025). Implementasi Bahasa Gaul Pada Sosial Media Instagram Kajian Caption Dan Komentar. *Cakrawala Indonesia*, *10*(1), 124–139.

Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. CAPS.

Sejdiu, S., & Dibra, V. (2020). Global Languages vs. Local Languages in the Era of Globalization. *The International Journal of Communication and Linguistic Studies*, *18*(2), 47–55. https://doi.org/10.18848/2327-7882/CGP/v18i02/47-55

Smith, A. D. (2023). Constraint reranking in diachronic OT: binary-feet and word-minimum phenomena in Austronesian. *Journal of East Asian Linguistics*, *32*(3), 341–372. https://doi.org/10.1007/s10831-023-09261-x

Sojda, S. (2022). The Intensifying Function of Reduplication in Contemporary Polish and Slovak. *Journal of Linguistics/Jazykovedný Casopis*, *73*(2), 161–174. https://doi.org/10.2478/jazcas-2023-0003

Wiranty, W., & Thamimi, M. (2021). Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *10*(2), 180–191. https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.2216

Yusuf, C., Irawan, Y., Lubna, S., Sariasih, Y., Mazid, S., & Wulansari, A. (2025). An Inductive Approach to Examining the Morphophonology of Polymorphemic Words in Indonesian. *International Journal of Language Education*, *9*(4), 775. https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.82100

Zhang, R. (2022). Developing morphological knowledge with online corpora in an ESL vocabulary classroom. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.927636

Ziomek, P. (2020). Corpus-based Analysis of Verbal and Nominal Reduplication in Colloquial Singapore English. *Anglica. An International Journal of English Studies*, (29/2), 55–71. https://doi.org/10.7311/0860-5734.29.2.03